

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Definisi**

Pengetahuan merupakan hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Wawan (2010) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru dalam diri orang tersebut menjadi proses berurutan :

- 1) *Awarenes*, dimana orang tersebut menyadari pengetahuan terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) *Interest*, dimana orang mulai tertarik pada stimulus.

- 3) *Evaluation*, merupakan suatu keadaan mempertimbangkan terhadap baik buruknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- 4) *Trial*, dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adaptation*, dimana orang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikap.

b. Tingkat Pengetahuan

(Notoatmodjo,2010) mengemukakan domain kognitif yang mempunyai enam tingkatan, pengetahuan mempunyai tingkatan sebagai berikut :

1) Tahu (*Know*)

Kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari, dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Cara kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi dan mengatakan. Misalnya : ibu mengetahui dengan benar cara mengajarkan *Toilet training* pada anak dengan benar.

2) Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Misalnya : ibu dapat menjelaskan alasan perlu mengajarkan cara *toilet training* .

3) Aplikasi (*Aplication*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai pengguna hukum-hukum, rumus, metode, prinsip-prinsip dan sebagainya. Misalnya : ibu dapat memberikan contoh sederhana dalam melakukan *Toilet training* yang sederhana dengan menggunakan pispot.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek dalam suatu komponen komponen tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti kata kerja mengelompokkan menggambarkan memisahkan. Misalnya : ibu dapat memperkirakan jam *Toilet training* anaknya setiap hari.

5) Sintesis (*Sinthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya : ibu sebelum melakukan *Toilet training* terhadap anaknya dengan menyusun strategi agar dapat dilaksanakan secara terus menerus.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi

atau objek tersebut berdasarkan suatu cerita yang sudah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada. Misalnya : ibu dapat menjelaskan perlunya melatih dan memberikan pengertian manfaat *Toilet training* pada anaknya.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalamam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Notoadmojo, 2010)

Menurut Sugiono (2007), hasil pengukuran pengetahuan dengan menggunakan hasil rata-rata keseluruhan dan diimplementasikan kedalam dua kategori yaitu :

- 1) Kategori pengetahuan baik, jika skor jawaban  $>$  mean
- 2) Kategori pengetahuan tidak baik, jika skor jawaban  $<$  mean.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmojdo, (2010) yaitu :

1) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan semakin mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut.

## 2) Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memberikan pengetahuan yang jelas

## 3) Budaya

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi-informasi baru akan disaring kira-kira sesuai dengan tidaknya dengan kebudayaan yang ada dan agama yang dianut.

## 4) Pengalaman

Pengalaman disini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu maksudnya pendidikan yang tinggi pengalaman akan luas sedang umur semakin banyak (semakin tua).

## 5) Sosial Ekonomi

Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus dipergunakan semaksimal mungkin. Begitupun dalam mencari bantuan ke sarana kesehatan yang ada mereka sesuaikan dengan pendapatan yang ada (Notoadmojo, 2010).

### e. Pendidikan Anak Usia Dini

#### 1) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Santi (2009) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang

menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007).

## 2) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Santi (2009) terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu :

- a) Tujuan utama : membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b) Tujuan penyerta : membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Suyanto, 2005).

Menurut Sujiono (2009) tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### 3) Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Mansur (2007) dalam program pendidikan anak usia dini haruslah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak, yaitu :

- a) Non diskriminasi, dimana semua anak dapat mengenyam pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.

- b) Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak, bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya dimana anak-anak hidup.
- c) Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d) Penghargaan terhadap pendapat anak, pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ia lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Karena itu perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Manusia dalam hidupnya belajar sejak lahir sampai masa tua. Manusia itu berkembang dari satu tiap periode perkembangan ke periode yang lain mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula (Kurniasih, 2009).



## 2. Konsep *Toilet training*

### a. Pengertian *Toilet training*

*Toilet training* adalah proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur (Zaivera, 2008). *Toilet training* pada anak didefinisikan pula sebagai usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar, dimana *Toilet training* ini dilakukan pada anak ketika anak memasuki fase kemandirian yaitu pada anak menginjak usia 18-24 bulan (Hidayat, 2005).

*Toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil dan perlu diketahui bahwa dengan buang air besar anak mendapatkan pemuasan untuk melepaskan ketegangan (Bruce, 2009).

*Toilet training* sangat penting diberikan pada anak usia 1-3 tahun atau usia *toddler*, karena pada masa tersebut kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defeaksi mulai berkembang (Supartini, 2008).

b. Proses *Toilet training*

Dalam proses *Toilet training* terdapat berbagai hal yang perlu dilakukan yaitu (Zaivera, 2008) :

1) Membuat jadwal untuk anak

Orang tua menyusun jadwal dengan mudah ketika tahu dengan tepat kapan anaknya biasa BAB/BAK. Kalau orang tua tidak merasa pasti maka orang tua bisa memilih waktu selama empat kali dalam sehari untuk melatih anak yaitu : pagi siang sore dan malam hari.

2) Melatih anak untuk duduk di pispotnya

Orang tua sebaiknya tidak menumpuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa untuk duduk di pispot dan duduk disitu. Awalnya anak dibiasakan dulu untuk duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu gunanya sebagai tempat untuk membuang kotoran. Orang tua bisa memulai memberinya *reward* ketika anak bisa menggunakan pispotnya untuk BAK maka *reward* yang diberikan oleh orang tua lebih bermakna dari pada sebelumnya.

3) Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak, misalnya hari ini pukul 09:00 pagi anak BAK di pispotnya maka esok hari orang tua sebaiknya membawa anaknya ke pispotnya pada pukul 08:00 pagi. Atau bisa saja orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah BAK yang terakhir anak tetap kering bawalah dia ke pispotnya untuk BAK. Yang terpenting adalah orang tua harus menjadi pihak yang proaktif membawa anak ke pispotnya jangan

terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika dia ingin BAK/BAB.

- 4) Buatlah bagan untuk anak supaya dia bisa melihat sejauh mana kemajuan yang dicapainya.

Dengan stiker yang lucu dan warna-warni orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagan itu. Anak akan tahu bahwa setelah banyak kemajuan yang dia buat dan orang tua bisa mengatakan padanya bahwa orang tua bangga dengan usaha yang telah dilakukan anak.

c. Prinsip *Toilet training*

Pada prinsipnya ada 3 langkah dalam *Toilet training* yaitu melihat kesiapan anak persiapan dan perencanaan *Toilet training* itu sendiri. Beberapa hal yang harus diketahui yang berhubungan dengan *Toilet training* yaitu (Yupi, 2004) :

- 1) *Toilet training* merupakan latihan yang menentukan kerjasama.
- 2) *Toilet training* merupakan keterampilan yang bersifat kompleks
- 3) Kesiapan otot bladder dan bowel diperlukan dalam pengontrolan BAK/BAB.
- 4) Sifat orang tua dari anak sangat menentukan dalam keberhasilan *toilet training*
- 5) Paksaan dari orang tua tidak selamanya akan membuat anak lebih awal bisa mengikuti *toilet training* .

d. Tanda Kesiapan Anak Melakukan *Toilet training*

Tanda kesiapan yang dapat dilakukan anak usia toddler adalah sebagai berikut (Gilbert, 2006) :

1) Kesiapan fisik

Tanda bahwa badan anak menjadi siap untuk mengendalikan fungsi BAK dan BAB yaitu anak dalam keadaan tetap kering untuk beberapa jam. Misal setelah tidur siang atau saat bangun pagi hari dan anak menunjukkan keinginan untuk BAK atau BAB. Anak umumnya akan menunjukkan tanda mereka akan BAK atau BAB.

2) Kesiapan emosional

Yaitu anak usia toddler mempunyai keinginan untuk mengenakan celana dalam daripada popok dan dan keinginan untuk mendapat privasi saat akan BAB atau BAK maka hal ini menunjukkan anak mampu menahan keinginan untuk BAB atau BAK untuk waktu singkat mau memakai atau melepas celana sendiri mengerti konsep penggunaan toilet mengerti hubungan antara BAK dan BAB di toilet dan menjaga celana tetap kering dan bersih.

3) Syarat-Syarat Memulai Proses *Toilet training*

Beberapa hal yang bisa menjadi acuan apakah anak sudah siap untuk memulai proses *Toilet training* dengan memperhatikan hal hal berikut ini (Anonim, 2006):

- a) Anak bisa lebih kering selama 2 jam pada siang hari atau ketika bangun tidur siang.

- b) Ada ekspresi wajah tubuh atau kata kata menunjukkan anak ingin BAK atau BAB.
  - c) BABnya semakin bisa diprediksi dan lebih teratur
  - d) Anak mudah dan bisa mengikuti perintah sederhana
  - e) Anak bisa pergi sendiri ke kamar mandi dan bisa membuka celananya anak sudah tidak merasa nyaman dengan popoknya yang lembab dan ingin segera diganti.
  - f) Anak minta untuk menggunakan pispot/toilet.
  - g) Anak minta untuk dipakaikan celana dalam orang dewasa.
  - h) Anak sudah bisa berjalan atau berlari.
  - i) Anak sudah bisa duduk dan bermain sekitar 5 menit anak sudah menunjukkan perilaku meniru.
  - j) Anak memiliki dan memahami istilah khusus untuk BAB/BAKnya.
- 4) Perencanaan dan Persiapan *Toilet training*

Salah satu persiapan utama dalam *Toilet training* adalah kapan waktu yang tepat untuk orang tua dalam melatih anak untuk *toilet training* . Sebenarnya tidak ada patokan umur anak yang tepat dan baku untuk *Toilet training* ini karena setiap anak memiliki perbedaan dalam hal fisik dan proses biologisnya. Sehingga mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih BAB dengan benar. Anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu sebelum menjalani *Toilet training* dan bukan orang tua yang menentukan

kanan anak harus memulai proses ini. Hal ini untuk mencegah terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti pemaksaan dari orang tua atau anak trauma melihat toilet (Bruce, 2009).

Pada prinsipnya terdapat 8 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan *Toilet training* yaitu (Bruce, 2009).

- a) Gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku BAB atau BAK misal piki untuk BAKnya dan pupu untuk BABnya.
- b) Memperlihatkan penggunaan toilet pada anak.
- c) Berikan kenyamanan pada anak dengan segera mengganti popok yang sudah basah dan kotor.
- d) Meminta kepada anak untuk memberitahukan atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila ia ingin BAB atau BAK.
- e) Mendiskusikan tentang *Toilet training* dengan anak

Dalam perbincangan ini orang tua bisa menunjukkan dan menekankan bahwa pada anak kecil memakai popok dan pada anak besar memakai celana dalam orang tua juga bisa membacakan cerita tentang cara yang benar dan tepat ketika buang air.

- f) Menunjukkan penggunaan toilet

Dalam hal ini orang tua harus melakukannya sesuai dengan jenis kelamin anak (ayah dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan). Orang tua juga bisa untuk kakaknya untuk

menunjukkan pada adiknya bagaimana menggunakan toilet dengan benar (disesuaikan juga dengan jenis kelaminnya).

g) Membeli pispot yang sesuai dengan kenyamanan anak

Pispot ini gunanya untuk melatih anak sebelum dia bisa dan terbiasa untuk di toilet. Kalau langsung menggunakan toilet orang dewasa ada kemungkinan anak akan takut kerana terlalu lebar dan terlalu tinggi untuk anak atau tidak merasa nyaman karena dingin. Dengan pispot yang sesuai dengan kebutuhan anak diharapkan ia terbiasa dulu buang air di pispotnya baru kemudian diarahkan ke toilet yang sebenarnya. Ketika membeli pispot usahakan untuk melibatkan anak sehingga dia bisa menyesuaikan keadaan pispotnya atau bisa memilih warna gambar atau bentuk yang ia sukai.

h) Pilih dan rencanakan metode *reward* untuk anak

Untuk suatu proses panjang dan tidak mudah seperti *Toilet training* ini. Seringkali dibutuhkan suatu bentuk *reward* atau *reinforcement* yang bisa menunjukkan kalau ada kemajuan yang dilakukan anak. Dengan sistem *reward* yang tepat anak juga bisa melihat sendiri kalau dirinya bisa melakukan kemajuan dan bisa mengerjakan apa yang sudah menjadi tuntutan untuknya sehingga hal ini akan menambah rasa mandiri dan rasa percaya dirinya.

Orang tua bisa memilih metode peluk cinta dan pujian di dalam anggota keluarga yang lain ketika dia berhasil melakukan

sesuatu atau mungkin orang tua menggunakan sistem bintang yang ditempelkan dibagian keberhasilan anak.

#### 5) Strategi Pengajaran *Toilet training* Oleh Orang Tua

Bagian yang paling penting dalam tugas perkembangan mengasuh anak adalah mencurahkan kasih sayang dan mencurahkan waktu dan energi yang mendukung anak-anak. Namun kasih sayang saja tidak cukup tanpa pemahaman tentang kebutuhan anak-anak mereka secara selektif (Supartini, 2008).

Anak akan selalu meniru apa yang dilakukan orang diluar dirinya. Oleh karena itu dalam mengerjakan sesuatu maka orang tua harus memilih strategi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak (Yusuf, 2011).

#### 6) Strategi Orang Tua Dalam *Toilet training*

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan orang tua diantaranya yaitu (Bruce, 2009):

- a) Dengan menggunakan metode bermain / bercerita
- b) Dengan menggunakan media misal gambar atau televisi
- c) Dengan role model atau teladan dan orang-orang dewasa disekitarnya.

#### 7) Tahapan Toilet Training

Thomson (2003) menjelaskan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan orang tua dalam melakukan *toilet training* :



- a) Memulai menjelaskan apa yang kita ingin anak lakukan dengan bahasa yang sederhana.
- b) Mengajarkan kata-kata yang dipakai saat akan buang air besar.
- c) Memberitahukan bahwa sangat baik untuk buang air besar dan kecil di pispot atau WC.
- d) Mengajari anak untuk menggunakan WC ketika melakukan buang air besar atau air kecil.
- e) Memakai baju yang mudah dilepas dan mengajarkan cara memelotkan celana.

Beberapa tindakan yang dapat diambil dalam membantu melatih *toilet training* pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut (Utami, 2006):

- a) Tidak mengabaikan *toilet training* ataupun tidak memaksakan terlalu keras dan terlalu dini dalam mengenalkannya.
- b) Tidak menghukum atau memarahi anak apabila anak mengompol, karena ini akan membuat anak merasa cemas dan merasa bersalah dan akhirnya akan muncul ketegangan.
- c) Orang tua dapat mengkomunikasikan dengan baik tentang kebiasaan buruk anak dalam mengompol.
- d) Mengurangi minum pada sore hari atau malam hari dan mengingatkan anak untuk buang air sebelum tidur.
- e) Mengontrol buang BAK anak dengan lebih baik, dalam waktu-waktu tertentu, atau setiap jarak beberapa jam.

- f) Memberikan kasih sayang dan ketenangan anak sebelum tidur, bercerita atau mendingeng akan membuat anak merassanyaman dan tidur dengan perasaan santai dan tenang.

Manfaat besar yang diperoleh orang tua dengan sekadar mengenalkan anak untuk terbiasa ke kamar mandi adalah cara latihan yang natural yang dapat menciptakan kemandirian anak. Idealnya, sejak usia enam bulan, semestinya anak sudah bisa diperkenalkan bukan dilatih untuk *training toilet*. Cara atau tahapan mengenalkan *training toilet* bisa dengan cara sederhana dan mudah dimengerti anak dengan disesuaikan pada umur dan karakter anak. Cara-cara sederhana yang perlu diterapkan orang tua kepada anak agar mereka terbiasa mengenal kamar mandi, yakni dengan membiasakan *toilet training* setiap tiga jam sekali pada anak yang masih berumur antara 2-3 tahun, khususnya pada anak yang memiliki kebiasaan banyak minum. Manfaat dengan rutin ke kamar mandi, yakni sangat berkaitan dengan rotasi pencernaan dan metabolisme tubuh. Terpenting lagi, membiasakan anak ke toilet. Sehingga selain merangsang inisiatif dan kreatifitas anak, manfaat positif dari kebiasaan itu adalah munculnya ide spontan dan rasa tanggung jawab yang lebih (Suryanto, 2006).

- 8) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Toilet training* Pada Anak Usia *Toddler*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Toilet training pada anak usia Toddler* adalah (Supartini, 2008) :

a) Pendidikan ibu

Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh (Wawan,2010). Dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri amat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya masalah perkembangan anak salah satu penerapan *Toilet training* didalam keluarganya. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang penerapan *toilet training* , apabila pendidikan ibu rendah akan berpengaruh pada pengetahuan tentang penerapan *Toilet training* sehingga berpengaruh pada cara melatih secara dini penerapan *toilet training* .

b) Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan *Toilet training* secara dini pada anak usia toddler, dimana pekerjaan ibu dapat menyita waktu ibu untuk melatih anak untuk melakukan *Toilet training* secara dini sehingga akan berdampak pada terlambatnya anak untuk mandiri melakukan *toilet training* .

c) Kualitas perhatian ibu

Kasih sayang dan perhatian ibu yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *Toilet training* secara dini, dimana ibu yang perhatian akan memantau perkembangan anak usia toddler, maka akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia

toddler melakukan toilet traing secara dini. Dengan dukungan perhatian ibu maka anak akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan.

d) Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki ibu pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training* , dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *Toilet training* akan berdampak pada cepatnya ibu melatih *Toilet training* secara dini pada anak usia toddler, hal ini berdampak positif pada ibu maupun pada anak usia toddler yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training* .

e) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh besar pada cepat atau lambatnya penerapan *toilet training* , dimana ibu akan memperhatikan lingkungan sekitar apakah anak seusia sudah dilatih *Toilet training* atau belum, misalnya seorang anak yang berumur satu tahun belum dilatih ibu untuk *toilet training* , maka yang lain akan meniru karena menganggap hal ini wajar dan belum saatnya dilatih. Hal ini menjadi suatu hambatan dimana anak usia satu tahun sebenarnya sudah harus dilakukan penerapan *Toilet training* secara dini agar tidak merepotkan apabila sedang bersosialisasi atau bermain dengan teman sebaya.

#### 9) Kemampuan Anak Usia 18 - 36 Bulan

Kemampuan anak usia 18 – 36 bulan sesuai dengan tugas perkembangannya meliputi perkembangan kasar dan halus, perkembangan emosi, perilaku dan bicara, diantaranya sebagai berikut (Soetjiningsih, 2002) :

- a) Usia 12 – 18 bulan anak dapat berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekeliling rumah, anak dapat menyusun 2 atau 3 balok, dapat mengatakan 5 sampai 10 kata dan anak dapat memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing.
- b) Usia 18 – 24 bulan perkembangan anak yaitu anak dapat naik turun tangga, menyusun 6 kotak, menunjuk mata dan hidungnya, menyusun 2 kata, belajar makan sendiri dan menggambar garis dikertas atau pasir, mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil, menaruh minat kepada apa yang dikerjakan oleh orang yang lebih besar dan memperlihatkan minat kepada apa yang dilakukan anak lain dan bermain dengan mereka.
- c) Usia 2 - 3 tahun perkembangan anak yaitu meloncat, memanjat dan melompat dengan satu kaki, membuat jembatan dengan 3 balok, mampu menyusun kalimat, menggunakan kata-kata saja, bertanya dan mengerti kata-kata yang ditunjukkan kepadanya, menggambar lingkaran dan bermain bersama anak lain dan menyadari adanya lingkungan lain diluar keluarga.

10) Kemampuan *Toilet training* Anak Usia 18 – 36 Bulan

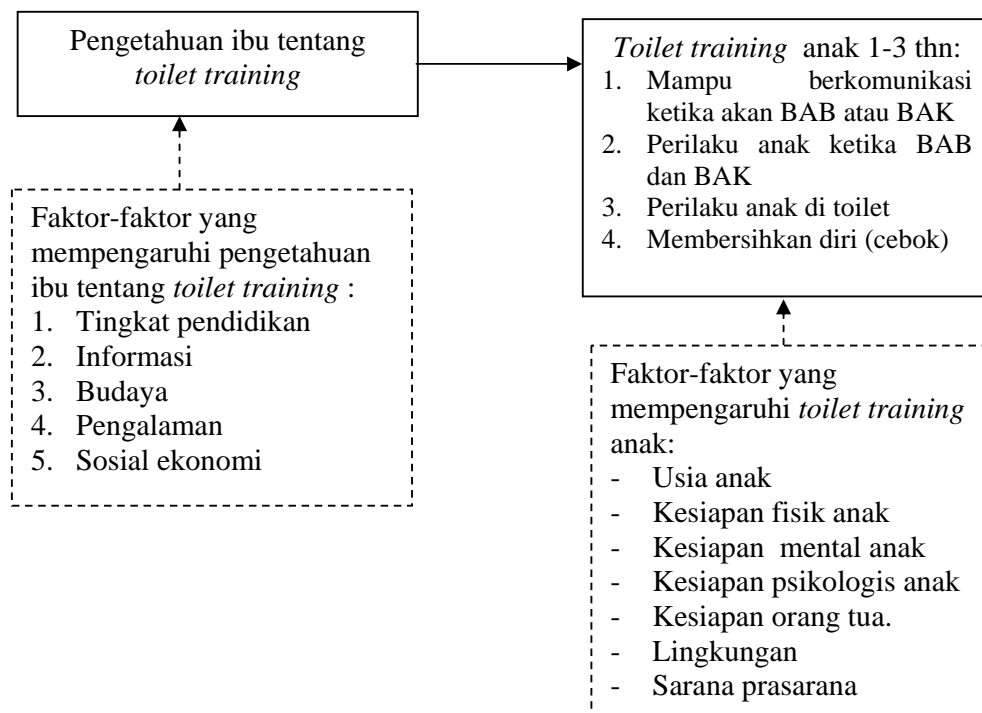
Anak – anak yang telah mampu melakukan *Toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan psikologi anak mampu melakukan *Toilet training* sebagai berikut :

- a) Anak tampak kooperatif
- b) Anak memiliki waktu kering antara 3 – 4 jam
- c) Anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak
- d) Anak sudah menunjukkan keinginan untuk BAK dan BAB
- e) Waktu untuk BAK/BAB sudah dapat diperkirakan dan teratur

Kemampuan fisik dalam melakukan *Toilet training* yaitu anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2 – 5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses *imitasi* atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau ketrampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orang tua mengajari buang air. Kemampuan kognitif anak bila anak sudah mampu melakukan *Toilet training* seperti dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki

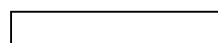
bahasa sendiri seperti *peepee* untuk buang air kecil dan *poopoo* untuk buang air besar dan anak dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ia ingin buang air kecil atau besar dan dapat memberitahukan bila ingin buang air (Nadira, 2006).

## B. KerangkaTeori

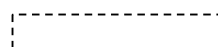


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Keterangan:

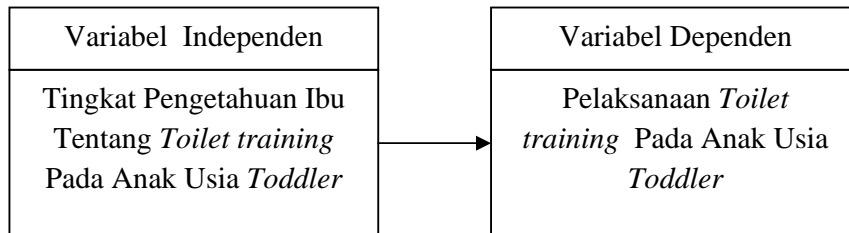


: diteliti



: tidak diteliti

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 : Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

1. Hipotesa Nihil ( $H_0$ ) : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *Toilet training* secara mandiri pada anak usia 1-3 tahun di Paud Tunas Bangsa Bayat Klaten tahun 2014.
2. Hipotesa Alternatif ( $H_a$ ) : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *Toilet training* secara mandiri pada anak usia 1-3 di Paud Tunas Bangsa Bayat Klaten tahun 2014.